

# *SENSATION SEEKING DAN RISK-TAKING BEHAVIOR PADA REMAJA AKHIR DI UNIVERSITAS SURABAYA*

Dennis Purwoko, Monique Elizabeth Sukamto  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

## **Abstract**

Risk-taking behavior refers to any kind of behaviors that put adolescents in a risky condition involving ethical, financial, health/safety, social, and recreational (Blais & Weber, 2006). The involvement of adolescents in risky behaviors can be influenced by personality factor, such as sensation-seeking, that is the adolescent's need to seek for different, new, and complex sensations and experiences and willing to accept any risks to get such sensation (Zuckerman, 2007). The aim of this study was to evaluate the correlation between sensation seeking and risk-taking behavior among late adolescents in Universitas Surabaya. Participants in this study were male students of Universitas Surabaya aged 18-21 years ( $N=100$ ). The result showed that there was positive correlation between sensation seeking and risk-taking behavior ( $r= .531$ , sig.  $< .01$ ) among late adolescents in Universitas Surabaya.

**Keywords:** sensation seeking, risk-taking behavior, late adolescent

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini di media massa, baik itu media cetak maupun elektronik, sering diberitakan mengenai remaja yang terlibat dalam tawuran massal, pemakaian narkoba, hingga hubungan seksual di luar nikah. Perilaku-perilaku tersebut merupakan beberapa contoh *risk-taking behavior* pada remaja. *Risk-taking behavior* adalah kecenderungan individu untuk selalu mengambil keputusan-keputusan yang berisiko terhadap dirinya (Kaplan, Botvin, McCord, Petersen, Compas, Brooks-Gunn, dalam Rolison & Scherman, 2002). Menurut Langewisch dan Frisch (1998), *risk-taking behavior* adalah perilaku yang menempatkan individu dalam suatu risiko, baik itu melibatkan fisik, emosional, sosial, atau finansialnya. Remaja sering dianggap lebih banyak membuat keputusan yang berisiko. Perilaku inilah yang sering digunakan dalam menjelaskan beragam macam masalah remaja, seperti penyalahgunaan obat, kekerasan, dan kehamilan di luar nikah (Gordon, 1996). Seseorang yang merupakan *risk-taker* adalah

individu yang sengaja melakukan kegiatan yang berbahaya dan menyadari sepenuhnya akan bahaya itu. Apabila individu tidak menyadari akan bahaya dari suatu aktivitas dan meneruskan melakukan aktivitas itu, maka individu itu tidak dapat dikategorikan sebagai seorang *risk-taker* (Gordon, 1996).

Remaja cenderung mencari dan mengembangkan identitas, opini, dan nilai-nilai dalam diri mereka (Miller, dalam Rolison & Scherman, 2002). Ketika remaja sudah memutuskan untuk mengambil keputusan yang berisiko, maka dapat mendatangkan konsekuensi yang negatif. Konsekuensi negatif itu dapat berupa kecelakaan kendaraan bermotor akibat mengemudi dalam keadaan mabuk, menderita kanker paru-paru akibat merokok, serta kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual akibat seks bebas (Worrell & Danner, dalam Rolison & Scherman, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilde dan Murdock (dalam Gonzalez, Field, Yando, Gonzalez, Lasko, & Bendell, 1994) menunjukkan bahwa remaja sebenarnya menyadari akan bahaya dari suatu perilaku

berisiko. Namun mengapa masih tetap saja banyak remaja yang terlibat dalam *risk-taking behavior*? Jessor dan Jessor (dalam Gonzalez dkk., 1994) menyatakan bahwa remaja memang sengaja mencari risiko. Mereka juga menyatakan bahwa perilaku seperti ini: (1) akan memberikan remaja hak untuk mengatur hidupnya; (2) membuat remaja menunjukkan sikap oposisi (melawan) otoritas orang dewasa dan masyarakat secara konvensional; (3) merupakan cara untuk mengatasi kecemasan, frustrasi, rasa kekurangan, dan kesalahan-kesalahan; (4) memudahkan remaja mendapat akses masuk ke dalam suatu kelompok teman sebaya dan menunjukkan identitas dalam budaya remaja; (5) menegaskan identitas pribadi; (6) memperkokoh kematangan dan menandai terjadinya transisi antara remaja ke dewasa muda. Jessor dan Jessor juga menambahkan kebutuhan untuk terlibat dalam *risk-taking behavior* merupakan suatu fungsi dari perilaku mencari kesenangan dan kepuasan. Dolcini (dalam Gonzalez dkk., 1994) menemukan bahwa remaja memiliki keyakinan yang berlebihan bahwa diri mereka tidak terhancurkan. Keyakinan ini muncul dari egosentrisme saat remaja. Perasaan tidak terhancurkan dan kurangnya pengertian mengenai suatu risiko negatif inilah yang menyebabkan remaja memiliki keberanian yang berlebih, sehingga meski mereka sadar betul akan konsekuensi dari perilaku berisiko, tapi masih tetap ingin melakukannya.

Sebenarnya, tidak semua perilaku berisiko itu negatif. Risiko dalam kegiatan olahraga misalnya, dianggap positif dan lebih dapat diterima secara sosial (Alexander & Tonkins, dalam Gonzalez dkk., 1994).

Skaar, Christ, dan Christenson (2009) menyatakan bahwa beberapa *risk-taking behavior* dibutuhkan untuk mengatasi perkembangan sosial dan akademis. Risiko-risiko ini termasuk pilihan untuk berpartisipasi dalam menghadapi tantangan-tantangan akademis, mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler yang tidak umum (biasanya terkait dengan olah raga), dan menemukan teman-teman baru.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada *risk-taking behavior* telah menemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *risk-taking behavior* pada remaja. Faktor-faktor itu antara lain: (1) faktor genetik; (2) faktor kepribadian; (3) ketidakmampuan penyesuaian diri; (4) dan *sensation seeking* (Lavery, Siegel, Cousins, & Rubovits, dalam Rolison & Scherman, 2002). Thuen (dalam Rolison & Scherman, 2002) lewat penelitiannya yang berjudul "*examined risk-seeking behaviors versus safety-seeking behaviors among Norwegian adolescents*" menemukan bahwa skor *sensation seeking* berkorelasi positif terhadap *risk-taking behavior*.

Peneliti melakukan wawancara pada seorang mahasiswa Universitas X di Surabaya yang gemar mengikuti balap motor liar untuk mengetahui apa yang menyebabkan dirinya menggemari kegiatan berbahaya itu. Melalui wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa mahasiswa tersebut cenderung mencari sensasi dan rasa tegang lewat aktivitas yang meski sudah disadari oleh dirinya berbahaya, namun tetap dilakukan. Hal ini juga mengonfirmasikan penemuan yang didapat oleh Kohler (dalam Rolison & Scherman, 2002) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control*, *sensation seeking*, *critical-thinking skill* dengan *risk-taking behavior* pada remaja. Remaja yang memiliki kebutuhan tinggi dalam *sensation seeking* akan sering terlibat dalam *risk-taking behavior* karena mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, mencari pengalaman baru, dan mudah merasa bosan.

Zuckerman (2007) menggambarkan *sensation seeking* sebagai sifat individu yang cenderung mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks, dan intens,

dan bersedia untuk mengambil segala risiko, baik secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi mendapatkan pengalaman dan sensasi tadi. *Sensation seeking* ini dibagi menjadi empat dimensi yaitu: (1) *thrill and adventure seeking* (mencari ketegangan dan petualangan); (2) *experience seeking* (mencari pengalaman); (3) *disinhibition* (tidak dapat menahan diri); (4) *boredom susceptibility* (kerentanan terhadap rasa bosan).

Penjelasan mengenai *sensation seeking* didasarkan pada sebuah model yang dipengaruhi oleh beragam hal seperti genetik, biologis, psikofisiologis, dan faktor-faktor sosial (Zuckerman, Buchsbaum & Murphy, dalam Roberti, 2004). Individu yang *sensation seeker* cenderung untuk terlibat dalam suatu perilaku yang meningkatkan jumlah stimulasi yang mereka alami (Zuckerman, dalam Roberti, 2004). Beberapa macam perilaku seperti penggunaan obat psikotropika, mengemudi ugal-ugalan, dilakukan untuk mendapatkan gairah. Aktivitas untuk mendapatkan gairah ini akan menimbulkan tingkat risiko yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya gairah yang ingin didapat. Zuckerman juga menambahkan bahwa para "pencari sensasi" ini tidak berusaha memaksimalkan risiko yang mereka dapat, tapi lebih meremehkan dan menerima risiko sebagai hadiah atau *reward* yang didapat dari pengalaman atau sensasi itu sendiri. Para *sensation seeker* memandang dunia secara berbeda dengan mereka yang bukan *sensation seeker*. Individu dengan tingkat *sensation seeking* rendah umumnya menganggap situasi yang berisiko sebagai suatu ancaman dan mengarah pada konsekuensi negatif. Individu dengan *sensation seeking* tinggi menganggap situasi yang berisiko tadi sebagai hal yang tidak mengancam.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuckerman (dalam Rosenblitt, Soler, Johnson, & Quadagno, 2001) menunjukkan bahwa

laki-laki memiliki skor *sensation seeking* yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh hormon *cortisol* pada laki-laki. Penelitian ini juga mengemukakan fakta menarik bahwa tingkat *cortisol* pada perempuan sama sekali tidak berhubungan dengan aspek-aspek dalam *sensation seeking*. Penemuan ini juga menunjukkan adanya perbedaan gender dalam hubungan antara hormon dan kecenderungan *sensation seeking*.

Kebanyakan penelitian mengenai *risk-taking behavior* di luar negeri hanya melihat pada remaja usia sekolah dengan rentang usia antara 14-18 tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior* pada remaja akhir laki-laki yang berusia 18-21 tahun di Universitas Surabaya.

## METODE

### *Variabel Penelitian*

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah *risk-taking behavior*, sedangkan variabel bebasnya adalah *sensation seeking*.

*Risk-taking behavior* pada remaja adalah perilaku yang menempatkan remaja ke dalam suatu risiko baik positif atau negatif yang melibatkan fisik, emosional, sosial, atau finansial. *Risk-taking behavior* akan diukur dengan skala DOSPERT *risk-taking behavior scale* yang disusun oleh Blais dan Weber (2006). Aspek-aspek dalam *risk-taking behavior* adalah: (1) *ethic*, seperti membocorkan rahasia seseorang, berselingkuh, melakukan plagiat; (2) *financial*, seperti korupsi, berjudi, menanam saham; (3) *health/safety*, seperti tidak memakai helm/sabuk ketika berkendara, tidak melakukan *check-up* kesehatan secara rutin; (4) *recreational*, seperti melakukan olahraga ekstrim, berkemah di alam liar; dan (5) *social*, seperti melawan figur otoritas, melanggar peraturan sosial.

*Sensation seeking* pada remaja adalah sifat remaja yang cenderung untuk mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks, dan intens, dan bersedia untuk menerima segala risiko demi mendapatkan pengalaman atau sensasi itu. Pengukuran terhadap *sensation seeking* akan dilakukan dengan menggunakan *Sensation Seeking Scale* yang disusun oleh Zuckerman (dalam Roberti, 2004). Aspek-aspek dalam *sensation seeking* adalah: (1) *thrill and adventure seeking* (TAS); (2) *experience seeking* (ES); (3) *disinhibition* (Dis); (4) *boredom susceptibility* (BS).

#### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa laki-laki yang berusia 18-21 tahun di Universitas Surabaya. Pemilihan jenis kelamin laki-laki didasarkan pada kajian teori yang menyatakan bahwa *risk-taking behavior* dan *sensation seeking* lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

#### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket terbuka dan tertutup yang diberikan secara langsung pada subjek, yaitu:

##### 1. Angket Terbuka

Peneliti menggunakan dua angket terbuka yang masing-masing terdiri dari angket terbuka *risk-taking behavior* dan *sensation seeking*. Angket terbuka *risk-taking behavior* digunakan untuk mengungkap usia, asal fakultas, bentuk-bentuk *risk-taking behavior* yang pernah dilakukan beserta frekuensi, alasan, perasaan, konsekuensi positif dan negatif yang didapat oleh subjek. Angket terbuka *sensation seeking* digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku *sensation seeking* dari masing-masing aspek yaitu TAS, ES, DiS, dan BS.

##### 2. DOSPERT Risk-Taking Scale

Blais dan Weber (2006) menyusun sebuah alat ukur yang dikenal sebagai *A Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale*. DOSPERT pertama kali disusun pada tahun 2002 dan direvisi kembali pada tahun 2006. DOSPERT yang telah mengalami revisi ini 25% lebih pendek dan tetap memiliki karakteristik psikometrik yang sama (Blais & Weber, 2006). Sebagai tambahan, butir-butir yang terdapat pada edisi revisi dapat diaplikasikan ke rentang usia, budaya, dan tingkat pendidikan yang lebih besar.

Tigapuluh butir yang terdapat dalam DOSPERT edisi revisi akan mengevaluasi kecenderungan *risk-taking behavior* dengan memakai lima aspek dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) *ethical*; (2) *financial*; (3) *health/safety*; (4) *social*; dan (5) *recreational*. Peneliti telah melakukan penyesuaian skala DOSPERT agar cocok dengan keadaan budaya di Indonesia.

Teknik penskalaan menggunakan skala Likert, dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari sangat mungkin (skor 4), mungkin (skor 3), tidak mungkin (skor 2), dan sangat tidak mungkin (skor 1). Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi kemungkinan subjek untuk melakukan *risk-taking behavior*. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek, maka semakin rendah kemungkinan subjek untuk melakukan *risk-taking behavior*. Koefisien realibilitas untuk skala *risk-taking behavior* sebesar 0.836.

##### 3. Sensation Seeking Scale (SSS)

*Sensation seeking scale* dikembangkan oleh Zuckerman (dalam Roberti, 2004) dan telah disesuaikan peneliti agar cocok dengan keadaan budaya di Indonesia:

Teknik penskalaan menggunakan skala Likert, dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penilaian jawaban untuk butir *favorable*, jawaban sangat setuju = 4;

setuju = 3; tidak setuju = 2; sangat tidak setuju = 1. Untuk butir *unfavorable*, jawaban sangat setuju = 1; setuju = 2; tidak setuju = 3; sangat tidak setuju = 4. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi tingkat *sensation seeking* subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek, maka semakin rendah tingkat *sensation seeking* subjek. Koefisien realibilitas untuk skala *sensation seeking* sebesar 0.785.

**HASIL**

Tabel 1  
*Usia Subjek*

Usia	Jumlah	Persentase
18 tahun	11	11%
19 tahun	30	30%
20 tahun	39	39%
21 tahun	20	20%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar (39%) subjek berusia 20 tahun.

Tabel 2  
*Risk-taking Behavior*

<i>Risk-taking Behavior</i>	Jumlah	Persentase
<i>Ethic</i>	90	90%
<i>Financial</i>	67	67%
<i>Health and Safety</i>	85	85%
<i>Social</i>	82	82%
<i>Recreation</i>	66	66%

Dari tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar subjek melakukan *risk-taking behavior* yang terkait dengan etika, *health and safety*, dan sosial.

Tabel 3  
*Risk-taking Behavior Ethic*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Mempertahankan pendapat di hadapan dosen atau orang tua	48	39%
Membocorkan rahasia	32	26%
Berselingkuh	15	12.2%
Berbohong	8	6.5%
Lain-lain (mencontek, mengemudi sambil mabuk, mengikuti konvoi liar, menjelek-jelekan nama baik seseorang, bersitegang dengan aparat polisi)	7	5.7%
Membolos	3	2.4%
Tidak pernah	10	8.1%
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar bentuk *risk-taking behavior ethic* yang dilakukan subjek adalah mempertahankan pendapat di hadapan dosen atau orang tua (39%) dan membocorkan rahasia (26%).

Tabel 4  
*Risk-taking Behavior Financial*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Berjudi	47	45.6 %
Investasi saham	10	9.7%
Korupsi	7	6.8%
Lain-lain (tidak perhitungan dalam		

mengeluarkan uang, meminjam uang dalam jumlah besar, membeli barang dalam jumlah besar lewat <i>online shop</i> yang tidak jelas kredibilitasnya)	4	3.9%
Tidak pernah	33	32%
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar (45.6%) bentuk *risk-taking behavior financial* pada subjek adalah berjudi.

Tabel 5  
*Risk-taking Behavior Health and Safety*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Mengendarai mobil tanpa sabuk pengaman dan sepeda motor tanpa helm	59	39.9%
Tidak melakukan <i>check-up</i> kesehatan	32	21.6%
Merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan	25	16.9%
Lain-lain:		
Mengebut di jalan	5	
Memakai zat psikotropika	2	
Tawuran	1	
Makan tidak teratur	1	

Kerja berlebihan	12	10.8%
Jarang minum obat ketika sakit		
Jajan di sembarang tempat		
Total lain-lain:		
Donor darah	1	0.7%
Tidak pernah	15	11.5%
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar (39.9%) bentuk *risk-taking behavior health and safety* pada subjek adalah tidak memakai helm atau sabuk pengaman ketika berkendara.

Tabel 6  
*Risk-taking Behavior Social*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Melanggar peraturan sosial	70	61.9%
Melawan figur otoritas	19	16.8%
Menjadi relawan sosial	6	5.3%
Tidak pernah	18	15.9%
<b>Total</b>	<b>113</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar (61.9%) bentuk *risk-taking behavior social* pada subjek berupa melanggar peraturan sosial.

Tabel 7  
*Risk-taking Behavior Recreation*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Berkemah di alam liar	30	29.1%
Balapan liar	20	19.4%
Olahraga ekstrim (panjat tebing, arung jeram, motorcross)	15	14.6%
Outbond	2	1.9%
Lain-lain (bungee jumping)	2	1.9%
Tidak pernah	34	33%
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 7, diketahui bahwa sebagian besar (29.1%) bentuk perilaku *risk-taking behavior recreation* pada subjek adalah berkemah di alam liar.

Tabel 8  
*Sensation Seeking*

<i>Sensation Seeking</i>	Jumlah	Persentase
TAS	32	32%
ES	30	30%
DiS	22	22%
BS	76	76%

Dari tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar (76%) subjek melakukan *sensation seeking* karena rentan terhadap rasa bosan.

Tabel 9  
*Perilaku Thrill And Adventure Seeking (TAS)*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Berpetualang ke	17	16.7%

alam liar		
Olahraga ekstrim	10	9.8%
Lain-lain:		
Bungee Jump	2	
Skateboard di taman	1	
Balapan liar	1	
Berburu di hutan	1	
Naik ATV di medan <i>off road</i>	6	5.9%
	69	67.6%
Total lain-lain:		
Tidak pernah		
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 9, diketahui bahwa sebagian besar (16.7%) perilaku *thrill and adventure seeking* yang dilakukan subjek adalah berpetualang ke alam liar.

Tabel 10  
*Perilaku Experience Seeking (ES)*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
Melanggar tata tertib	16	15.7%
Lain-lain:		
Sepeda <i>fixie</i>	1	
Melakukan eksperimen	1	
Bermain band musik aliran metal	3	
Ikut organisasi kemahasiswaan	1	
Melakukan hal lain yang belum pernah dilakukan orang lain	8	7.8%
Menjadi <i>hacker</i>		
Total lain-lain:		
Menggemari lukisan abstrak	4	3.9%
Menggemari	4	3.9%

musik metal		
Tidak pernah	70	68.6%
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 10, diketahui bahwa sebagian besar (15.7%) bentuk perilaku *experience seeking* yang dilakukan subjek adalah melanggar tata tertib.

Tabel 11  
*Perilaku Disinhibition (DiS)*

Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase
<i>Clubbing</i>	11	10.1%
Mabuk-mabuk	9	8.3%
Minum-minum	7	6.4%
Lain-lain (kencan dengan PSK, memakai <i>mushroom</i> , melakukan pesta liar)	3	2.8%
Berteman dengan kaum gay atau lesbian	1	0.9%
Tidak pernah	78	71.6%
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 11, diketahui bahwa sebagian besar (10.1%) bentuk perilaku *sensation seeking disinhibition* yang dilakukan subjek adalah pergi ke klab malam.

Tabel 12  
*Boredom Susceptibility*

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	76	76%
Tidak	18	18%

<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
--------------	-----------	-------------

\*Ada 6 subjek yang tidak memberikan respon.

Dari tabel 12, diketahui sebagian besar (76%) subjek memiliki kerentanan terhadap rasa bosan.

Tabel 13  
*Kegiatan Pengisi Waktu Luang*

Bentuk Kegiatan	Jumlah	Persentase
Bermain game dan internet	51	33.3%
Menonton film, mendengar musik. Membaca buku	31	20.3%
Pergi sendiri, pergi dengan teman	22	14.4%
Tidur	19	12.4%
Olahraga	14	9.2%
Lain-lain: Mencari kegiatan pengisi	4	
Mendaki gunung	1	
Chatting dengan	1	
memakai <i>Bbm</i>	2	
Ibadah	1	
Mengerjakan tugas	10	6.5%
Membongkar mesin sepeda motor		
Total lain-lain:		
Makan	1	0.7%
<b>Total</b>	<b>162</b>	<b>100%</b>

\* Subjek diperbolehkan untuk tidak menjawab apabila tidak pernah melakukan dan diperbolehkan memberikan lebih dari 1 jawaban.

Dari tabel 13, diketahui sebagian besar (33.3%) kegiatan pengisi waktu luang yang dilakukan subjek adalah dengan bermain *game* dan internet.

Tabel 14  
Kategori Risk-taking Behavior

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	2	2%
Tinggi	11	11%
Sedang	52	52%
Rendah	34	34%
Sangat Rendah	1	1%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Mean: 62.5	SD: 12.5	

Dari tabel 14, diketahui bahwa sebagian besar subjek melakukan *risk-taking behavior* pada kategori sedang (52%) dan rendah (34%).

Tabel 15  
Kategori Sensation Seeking

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	3	3%
Tinggi	9	9%
Sedang	41	41%
Rendah	45	45%
Sangat Rendah	2	2%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Mean: 37.5	SD: 7.5	

Dari tabel 15, diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki kategori *sensation seeking* yang rendah (45%) dan sedang (41%).

Tabel 16  
Hasil Uji Korelasi antara Sensation Seeking Dengan Risk-taking Behavior

Variabel	Spearman Correlation Coefficient	Sig	Status
Sensation seeking dengan Risk-taking behavior	0.531	0.000	Ada korelasi

Dari tabel 16, didapatkan nilai *Spearman Correlation Coefficient* sebesar 0.531 dan sig 0.000 < 0.05, hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior*. Ini berarti hipotesis H<sub>1</sub> yang menyatakan ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior* diterima.

## BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior* ( $r = 0.531$ , sig. < 0,05). Ini berarti, semakin tinggi taraf *sensation seeking* pada subjek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan subjek untuk terlibat dalam *risk-taking behavior*, demikian pula sebaliknya.

Remaja dengan *sensation seeking* yang tinggi akan sering terlibat dalam *risk-taking behavior* karena memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, haus akan pengalaman baru, dan mudah bosan (Kohler, dalam Rolison & Scherman, 2002). Individu dengan *sensation seeking* tinggi cenderung berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang meningkatkan jumlah stimulasi yang mereka dapatkan berkali-kali lipat. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memuaskan kebutuhan akan stimulasi-stimulasi tersebut. Para *high sensation seekers* menganggap melakukan perilaku berisiko sebagai salah satu cara untuk memperoleh stimulasi yang mereka harapkan (Zuckerman, dalam Roberti 2004). Hal ini dikarenakan *reward* yang didapat dari melakukan *risk-taking behavior* jauh lebih besar daripada hukuman atau *punishment* yang mungkin timbul darinya. Selain itu, Zuckerman (2007) menyatakan bahwa *high sensation seeker* cenderung untuk menganggap risiko lebih rendah daripada yang seharusnya, bahkan dalam aktivitas-

aktivitas yang belum pernah dialami sama sekali.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar perasaan subjek yang timbul setelah melakukan *thrill and adventure seeking*, *experience seeking*, dan *disinhibition* adalah senang.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *sensation seeking* yang dilakukan subjek antara lain: *thrill and adventure seeking* yaitu berpetualang ke alam liar dan melakukan olahraga ekstrim; *experience seeking*, yaitu melanggar tata tertib, menggemari musik metal, dan ikut organisasi kemahasiswaan; *disinhibition*, yaitu *clubbing*, mabuk-mabukan, dan minum-minum; *boredom susceptibility*, yaitu bermain *game* dan internet.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa dalam rentang usia antara 18-21 tahun, sebagian besar subjek melakukan *risk-taking behavior* pada kategori sedang dan rendah serta memiliki *sensation seeking* pada kategori rendah dan sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan remaja yang berada pada rentang usia antara 18-21 tahun atau disebut sebagai remaja akhir memiliki kestabilan dan ketenangan emosi yang semakin meningkat, lebih matang dalam menghadapi masalah, dan bertambahnya pikiran rasional (Soesilowindradini, 2000). Dengan makin meningkatnya pikiran rasional akan membuat remaja berangsur-angsur mulai mampu memutuskan bagaimana harus bertindak. Hal ini membuat remaja pada fase ini perlahan-lahan memiliki kesadaran akan bahaya dari perilaku berisiko, sehingga akan menurunkan keinginan mereka untuk melakukan *risk taking behavior* dan *sensation seeking*.

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk *risk-taking behavior* yang dilakukan oleh remaja yang berusia 18-21 tahun sebagian besar adalah: mempertahankan pendapat di hadapan orang tua atau dosen, terlibat dalam perjudian,

mengendarai mobil atau motor tanpa mengenakan sabuk pengaman atau memakai helm, melanggar peraturan sosial, dan berkemah di alam liar. Alasan melakukan *risk-taking behavior* yang paling banyak dikemukakan oleh subjek adalah karena terpaksa.

## SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ada korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dan *risk-taking behavior* pada remaja akhir di Universitas Surabaya. Sebagian besar remaja akhir di Universitas Surabaya memiliki *sensation seeking* pada taraf yang rendah dan sedang, sehingga *risk-taking behavior* yang mereka lakukan juga berada pada kategori sedang dan rendah. Individu dengan *sensation seeking* yang cenderung rendah umumnya menganggap situasi yang berisiko sebagai sesuatu yang mengancam dan memiliki konsekuensi negatif. Pada rentang usia antara 18-21 tahun, sebagian besar subjek kemungkinan telah memiliki kestabilan dan kematangan emosi yang lebih baik, sehingga mereka cenderung lebih mampu berpikir secara rasional dalam menghadapi situasi yang berisiko.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran praktis yang dapat diberikan adalah:

1. Dilakukan uji beda antara subjek laki-laki dan perempuan.
2. Dilakukan uji beda antara subjek laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 14-17 tahun dan 18-21 tahun.
3. Jumlah butir yang diberikan tidak terlalu banyak untuk meminimalkan terjadinya kebosanan subjek pada saat pengisian angket dan skala.
4. Dilakukan pengujian terhadap kelompok-kelompok khusus, seperti orang-orang yang berprofesi sebagai polisi, militer, pemadam kebakaran, tim SAR, dan tergabung dalam komunitas pecinta olahraga ekstrim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blais, A.R., & Weber, E.U. 2006. A domain-specific risk-taking (DOSPERT) scale for adult populations. *Judgment and Decision Making*, 1 (1), pp. 33-47.
- Gonzalez, J., Field, T., Yando, R., Gonzalez, K., Lasko, D., & Bendell, D. 1994. *Adolescent perceptions of their risk-taking behavior*. from:  
[http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m2248/is\\_n115\\_v29/ai\\_16423342/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_n115_v29/ai_16423342/)
- Gordon, C.P. 1996. *Adolescent decision making: A broadly based theory and its application to the prevention of early pregnancy*. from:  
[http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m2248/is\\_n123\\_v31/ai\\_18771973/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_n123_v31/ai_18771973/)
- Langewisch, M.W.J., Frisch, G.R. 1998. Gambling behavior and pathology in relation to impulsivity, sensation seeking, and risky behavior in male college students. *Journal of Gambling Studies*, 14 (3), pp. 245-262.
- Roberti, J.W. (2004). A review of behavioral and biological correlates of sensation seeking. *Journal of Research in Personality*, 38 (2004), pp. 256-279.
- Rolison, M.R., & Scherman, A. (2002). Factors influencing adolescents to engage in risk-taking behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 7 (3).
- Rosenblitt, J.C., Soler, H., Johnson, S.E., & Quadagno, D.M. 2001. Sensation seeking and hormones in men and women: Exploring the link. *Hormones and Behavior*, 40, pp. 396-402 .
- Skaar, N.R., Christ, T., & Christenson, S. 2009. *Development of the adolescent exploratory and risk behavior rating scale*. University of Minnesota, USA.
- Soesilowindradini. 2000. *Psikologi perkembangan masa remaja*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Zuckerman, M. 2007. *Sensation seeking and risky behavior*. Washington, DC: American Psychological Association.